

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan inisiatif gereja untuk mendidik dan membimbing individu mengenal Tuhan berserta kemuliaan-Nya melalui Yesus Kristus serta menjalani hidup sesuai kehendak Tuhan sebagaimana tertuang dalam Alkitab.¹⁰ Proses ini melibatkan pengajaran yang berpijak pada Alkitab, dengan tujuan membangun pengenalan akan Allah, keyakinan pada Yesus Kristus, serta penerapan nilai Kristiani dalam rutinitas harian.¹¹ Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga berupa pembentukan iman yang disengaja dan terstruktur, guna membantu seseorang berkembang dalam iman kepada Kristus juga berupa pembentukan iman yang disenagaja dan terstruktur, guna membantu seseorang berkembang dalam iman kepada Kristus serta hidup sebagai pengikut Yesus di lingkungan pribadi dan sosial.¹² Dengan demikian, secara ringkas pendidikan agama Kristen merupakan upaya pengajaran yang terencana serta disengaja berdasarkan Alkitab untuk memandu manusia mengenal Tuhan, beriman

¹⁰E. G. Homrighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 22.

¹¹Nuhamara and Daniel, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 14.

¹²Sidjabat, B. S. 2008. Strategi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Andi Offset, hlm 28.

kepada Yesus Kristus, dan mengamalkan nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari.

2. Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru pendidikan agama Kristen ialah pendidik yang dipanggil khusus untuk mengarahkan siswa supaya berkembang dalam iman kepada Kristus dan mampu mempraktikkan ajaran Alkitab baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Guru ini juga wajib menjadi contoh teladan melalui sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga siswa bisa menyaksikan penerapan nyata nilai-nilai Kristen.¹³ Di samping itu, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai Kristiani pada siswa melalui pembelajaran yang didasari Alkitab, karena itu, guru perlu memiliki kemampuan pedagogik, spiritual, serta moral yang matang agar tugasnya berjalan efektif.¹⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Kristen tidak hanya bertindak sebagai pemandu rohani yang mengarahkan siswa mengenal Tuhan serta mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam keseharian tetapi juga memiliki peran sentral dalam membina iman, karakter, dan moral siswa.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Kristen

Tugas pokok guru dalam pendidikan meliputi penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, serta penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Dalam pendidikan agama Kristen, tugas ini meluas

¹³Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis -Filosofis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), 56.

¹⁴Nuhamara and Daniel, *Pendidikan Agama Kristen*, 45.

kepentingan sikap serta karakter yang selaras dengan nilai Kristen¹⁵ Lebih lanjut, guru berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi siswa sepanjang proses belajar mengajar, dan membangun suasana yang nyaman untuk mencapai tujuan pendidikan. ¹⁶ Jadi, guru pendidikan agama Kristen tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga bertugas untuk membentuk iman, karakter, dan moral siswa.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

Strategi pembelajaran merujuk pada pola aktivitas yang dirancang secara sengaja untuk mencapai sasaran tertentu, meliputi pemilihan metode, media, serta pendekatan yang sesuai. ¹⁷ Saat menghadapi kenakalan remaja, guru pendidikan agama Kristen beralih peran dari pengajar konvensional menjadi pendamping pastoral. Strategi guru dalam menangani masalah perilaku siswa harus bersifat menyeluruh, dengan mengintegrasikan unsur teologis (ajaran Alkitab) dan psikologis (kondisi batin remaja). ¹⁸ Keberhasilan strategi bergantung pada kemampuan guru membangun relasi interpersonal positif dengan siswa. Tanpa kepercayaan dari siswa, segala

¹⁵Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (2020), 97.

¹⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jl. Sawo Raya No. 11: PT Aksara, 2001), 44.

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), 1–16.

¹⁸S. Siregar, *Pendidikan Agama Kristen: Teori Dan Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 120–35.

upaya strategi akan kurang berhasil mengubah perilaku kenakalan.¹⁹ Ringkasnya, strategi guru adalah rangkaian langkah terstruktur dan sistematis yang diambil pendidik guna mewujudkan tujuan belajar serta pembentukan karakter siswa. Pada konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), strategi guru berfokus pada transfer pengetahuan kognitif serta pembentukan nilai spiritual, moral, serta sosial.

Kenakalan remaja adalah isu sosial yang mencakup dimensi psikologis, sosiologis, serta spiritual. Di sekolah, bentuknya sering muncul sebagai pelanggaran aturan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku seksual bebas. Strategi guru harus mencakup pencegahan (preventif) serta penyembuhan (kuratif).

a. Strategi Preventif

Strategi ini mencakup penggabungan nilai-nilai Alkitabiah ke dalam kurikulum dan pembiasaan disiplin positif. Strategi preventif juga melibatkan peran bimbingan dan konseling. Guru pendidikan agama Kristen harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal masalah pada peserta didik (seperti perubahan perilaku) dan segera memberi bimbingan.²⁰ Strategi ini dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang karena akan memperkuat fondasi moral, spiritual, dan psikologis peserta didik.

¹⁹H. Wijaya, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Karakter Moral Remaja Di Sekolah*, 5, no. 2 (2021): 112–25.

²⁰Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Depdiknas, 2004), 88–100.

b. Strategi *Kuratif*

Strategi ini mencakup konseling pastoral, pendampingan individu, serta kerjasama dengan orang tua dan pihak sekolah lain. Penerapannya dilakukan dengan penuh empati dan tanpa sikap menghakimik.²¹ Dalam lingkup pendidikan agama Kristen, pendekatan ini lebih menekankan pemulihan serta pertobatan daripada sekadar hukuman, untuk memperbaiki perilaku menyimpang dan memulihkan relasi siswa dengan Tuhan, sesama, serta dirinya sendiri, sekaligus mencegah pengulangan kenakalan. Jadi, guru harus menjadi pendengar yang sabar bagi siswa yang berbuat salah, sehingga mereka merasa nyaman mengakui kesalahan dan menerima arahan.

Strategi efektif guru untuk menangani kenakalan remaja terletak pada kemampuan membangun ikatan yang erat dengan siswa. Ikatan ini menciptakan fondasi agar siswa mau menerima nasihat moral tanpa rasa dihakimi. Strategi yang digunakan, yaitu pendekatan caring (kepedulian), dimana guru menunjukkan empati terhadap masalah yang dihadapi remaja, bukan sekadar memberikan hukuman.²² Guru pendidikan agama Kristen juga wajib menyisipkan nilai pertobatan dan pengampunan dalam prosesnya, sehingga siswa menyadari kesalahan dan timbul dorongan dari dalam diri untuk bertobat. Selain itu, strategi guru

²¹Erman Amti Prayitno, *Konseling: Konsep Dan Prinsip Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 101-115.

²²M. Siregar, *Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa*, 8, no. 1 (2019): 33-48.

pendidikan agama Kristen harus menitikberatkan pada pembentukan identitas moral. Remaja sering mengalami kebingungan dalam pencarian jati diri, maka guru perlu membimbing siswa menemukan identitas mereka sebagai anak Tuhan yang mempunyai tanggung jawab moral.

B. Kenakalan Remaja

1. Hakikat Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merujuk pada tindakan buruk, yang melanggar ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.²³ Namun, bisa juga dipahami sebagai perilaku menyimpang yang timbul akibat kegagalan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.²⁴ Dengan demikian, kenakalan remaja adalah berbagai perilaku menyimpang dari remaja yang tidak sejalan dengan norma masyarakat. Perilaku semacam ini sering muncul dimasa transisi remaja, saat individu mengalami perubahan fisik, emosional, serta sosial.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Beberapa contoh perilaku remaja yang negatif meliputi bolos sekolah, berkelahi, merokok, serta terlibat dalam pemakaian narkoba atau meminum minuman keras,²⁵ serta pergaulan bebas.²⁶ Kenakalan remaja juga bisa mencakup perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, misalnya

²³Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 6, 23.

²⁴Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 255.

²⁵Willis and Sofyan S., *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: ALFABETA, 2013), 102.

²⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 137.

malas belajar, tidak disiplin, melawan orang tua, serta melakukan tindakan yang melanggar norma di masyarakat.²⁷ Bentuk kenakalan remaja dapat muncul dalam berbagai tindakan yang menunjukkan penyimpangan perilaku serta kurangnya kontrol diri pada masa perkembangan remaja.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah minimnya pembentukan moral dan agama di lingkungan keluarga. Remaja yang kekurangan bimbingan nilai moral serta spiritual berisiko lebih tinggi terjerumus ke perilaku menyimpang dari norma masyarakat.²⁸ Selain itu, pergaulan sosial juga menjadi faktor pendorong kenakalan remaja, di mana teman sebaya dengan pengaruh buruk bisa memicu tindakan negatif pada remaja.²⁹ Selain itu, aspek psikologis turut memicu kenakalan remaja. Ketidakstabilan emosi, kurangnya kemampuan mengendalikan diri, serta tekanan dalam proses perkembangan dapat mendorong remaja melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial.³⁰ Berikut adalah penjelasan faktor penyebab kenakalan remaja:

a. Ketidakstabilan Emosi

Ketidakstabilan emosi pada remaja adalah kondisi perasaan yang tidak terkendali, seperti marah meledak-ledak, cemas berlebih, atau

²⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 214.

²⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010), 178.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 96.

³⁰Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 145.

depresi mendadak, yang menjadi faktor penyebab kenakalan remaja. Dalam tahap identitas dan kebingungan peran dari teori Erikson, ketidakstabilan ini muncul karena remaja gagal membentuk identitas diri yang kokoh, sehingga emosi menjadi alat pemberontakan untuk mengisi kekosongan peran sosial.³¹ Faktor pemicunya meliputi pubertas hormonal, konflik keluarga, dan tekanan dari sekolah. Guru pendidikan agama Kristen dapat menangani hal ini melalui strategi berbasis Erikson yang diintegrasikan pengajaran rohani untuk menstabilkan emosi dan membentuk identitas Kristen yang matang.

b. Kurangnya Kemampuan Mengendalikan Diri

Kurangnya kemampuan mengendalikan diri pada remaja adalah ketidakmampuan mengontrol dorongan emosional. Dalam perspektif teori psikososial Erikson, hal ini terkait tahap identitas dan kebingungan peran, dimana ego identitas yang lemah gagal mengintegrasikan kontrol diri, sehingga remaja rentan melakukan tindakan menyimpang untuk mencari pengakuan dari kelompok teman sebaya. Faktor penyebabnya mencakup perkembangan otak yang belum matang (usia 12-18 tahun) dan minimnya pengasuhan disiplin.³² Remaja dengan *self-control* yang rendah berisiko melakukan perbuatan menyimpang. Guru pendidikan agama Kristen dapat menangani hal ini dengan latihan refleksi rohani

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (PT Raja Grafindo Persada, 2015), 156-162.

³² Sunardi, *Psikologi Remaja dan Kenakalan Remaja* (Deepublish, 2017), 145-152.

dan pembinaan karakter Alkitabiah untuk mengembangkan kontrol diri yang berakar dalam identitas dalam Kristus.

c. Tekanan dalam Proses Perkembangan

Tekanan dalam proses perkembangan pada remaja merujuk pada beban psikososial berlebih selama tahap transisi identitas, seperti ekspektasi akademik, konflik peran sosial, atau tuntutan lingkungan yang memicu kenakalan remaja.³³ Tekanan ganda dari pubertas dan akademik sering menyebabkan siswa mencari identitas alternatif melalui perilaku negatif.

Remaja dalam proses perkembangannya kerap kali mengalami kebingungan identitas yang menyebabkan mereka mencari identitas alternatif. Pada tahap usia 12-18 tahun, remaja akan mengalami kondisi psikologis di mana individu mengalami ketidakstabilan dalam membentuk rasa diri yang stabil, mencakup identitas pribadi, peran sosial, nilai-nilai, keyakinan, orientasi seksual, dan tujuan hidup, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikososial Erik Erikson pada tahap "*Identity vs. Role Confusion*", di mana remaja sering bertanya-tanya "Siapa saya?" atau "Apa yang saya inginkan".³⁴ Penyebabnya bersifat multifaktorial, meliputi perubahan fisik dan hormonal akibat pubertas yang mengganggu citra diri, pengaruh lingkungan sosial seperti tekanan

196. ³³ Siti Irene dan Djamaris, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kencana, 2018), 189-

³⁴ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 452-460.

teman sebaya dan pola asuh keluarga yang tidak konsisten, paparan media sosial yang memicu perbandingan tidak realistis, ketidakpastian pendidikan dan karir, trauma hidup seperti perceraian orang tua.³⁵ Dampaknya bisa positif, seperti mendorong eksplorasi diri menuju *identity achievement*, tetapi sering negatif, termasuk gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan, perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba atau kenakalan remaja, kesulitan relasi sosial, penurunan prestasi akademik, hingga risiko jangka panjang seperti gangguan kepribadian pada usia dewasa.³⁶

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dirangkum bahwa pemicu utama kenakalan remaja meliputi faktor keluarga, lingkungan pergaulan, serta kondisi psikologis remaja. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi sehingga dapat mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang apabila tidak mendapatkan bimbingan yang baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4. Dampak Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan pada remaja berpotensi menimbulkan efek negatif bagi kemajuan mental dan moral mereka. Remaja yang melakukan perbuatan menyimpang cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadian sehingga kesulitan beradaptasi dengan aturan

³⁵ R. Mulyana, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 120-128.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 340-350.

serta norma sosial dalam masyarakat.³⁷ Kenakalan remaja juga dapat berdampak pada kehidupan pendidikan dan sosial remaja, seperti menurunnya prestasi belajar, munculnya konflik dengan orang tua dan guru, serta terjadinya perilaku agresif terhadap teman sebaya.³⁸ Kemudian, kenakalan remaja juga berdampak pada masa depan individu, karena perilaku menyimpang yang terus-menerus dapat menghambat perkembangan moral, tanggungjawab, dan kedisiplinan yang seharusnya dimiliki oleh remaja.³⁹

Dari uraian diatas, dapat dirangkum bahwa kenakalan remaja berpotensi menimbulkan akibat buruk pada perkembangan pribadi, pendidikan, serta kehidupan sosial remaja. Untuk itu, pembentukan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar remaja bisa tumbuh secara positif dan terhindar dari tindakan menyimpang.

C. Teori Psikososial Erikson

1. Bibliografi Erikson

Erik Homburger Erikson adalah seorang psikolog dan psikoanalisis terkenal yang banyak memberikan kontribusi dalam bidang psikologi dan perkembangan, khususnya melalui teorinya tentang perkembangan psikososial manusia. Awalnya ia bernama Erik Homburger, diambil dari ayah tirinya, tetapi kemudian ia menggunakan nama Erik Homburger Erikson, yang berarti anak Erik. Ia lahir pada 15 Juni 1902 di Frankfurt,

³⁷Daradjat and Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 121.

³⁸Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 11.

³⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 174.

Jerman, kemudian menjadi warga negara Amerika Serikat, dan wafat pada 12 Mei 1994 di Massachusetts, AS.

Ia dikenal luas sebagai psikolog perkembangan serta psikoanalisis yang menciptakan teori delapan tahap perkembangan manusia, yang menjelaskan perkembangan kepribadian manusia dari bayi hingga usia lanjut.⁴⁰ Melalui, teori perkembangan psikososialnya, Erikson membantu para ahli pendidikan dan psikologi memahami bahwa perkembangan manusia berlangsung secara bertahap, kemudian setiap tahap memiliki tantangan yang harus dilewati. Jika seseorang berhasil menyelesaikan setiap tahap perkembangan dengan baik, maka ia mampu memiliki kepribadian yang sehat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Teori psikososial dikembangkan oleh Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan dan psikoanalisis yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan kepribadian manusia sepanjang kehidupan. Erikson mengembangkan teorinya pada pertengahan abad ke-20 sebagai pengembangan dari teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmud Freud. Jika Freud lebih menekankan perkembangan manusia pada faktor biologis dan dorongan seksual, Erikson menambahkan bahwa

⁴⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 174.

perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan hubungan dengan lingkungan.⁴¹

Sejarah munculnya teori psikososial Erikson berkaitan dengan penelitiannya tentang perkembangan kepribadian manusia dari masa bayi hingga usia lanjut. Erikson menyatakan bahwa rentang hidup manusia terbagi menjadi berbagai tahap perkembangan, di mana tiap tahap menuntut penyelesaian konflik atau krisis psikososial tertentu. Keberhasilan individu mengatasi konflik itu akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang sehat, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan masalah psikologis pada tahap berikutnya.⁴² Menurut teori psikososial Erikson, proses perkembangan manusia terjadi secara berkelanjutan seumur hidup, dengan dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara aspek psikologis dan sosial.⁴³

Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa teori psikososial Erikson adalah teori perkembangan kepribadian yang menjelaskan bahwa manusia berkembang melalui delapan fase hidup, di mana tiap fase melibatkan konflik psikososial tersendiri. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis dan lingkungan sosial sepanjang kehidupan manusia.

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 208–209.

⁴² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: bumi aksara, hlm 117

⁴³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), 25.

2. Teori Psikososial Erikson

Teori psikososial termasuk salah satu pemikiran paling signifikan untuk menjelaskan proses pertumbuhan manusia seumur hidup. Pendekatan ini menyoroti bahwa evolusi pribadi berlangsung lewat rangkaian fase, dan setiap fase ditandai oleh konflik psikososial yang harus diatasi guna meraih kesejahteraan mental secara maksimal. Teori Erikson juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas. Remaja membutuhkan lingkungan yang mendukung, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas agama, untuk membantu mereka mengeksplorasi berbagai peran sosial.

Erikson membagi perkembangan manusia dalam delapan tahap, yaitu kepercayaan vs ketidakpercayaan (0-1 tahun), otonomi vs malu atau ragu (1-3 tahun), inisiatif vs rasa bersalah (3-6 tahun), kerajinan vs rendah diri (6-12 tahun), identitas vs kebingungan peran (12-18 tahun), keintiman vs isolasi (dewasa awal), serta integritas vs keputusasaan (lansia).⁴⁴ Namun dalam konteks remaja, yaitu identitas dan kebingungan peran. Tahap ini terjadi pada usia 12 hingga 18 tahun. Saat itu, remaja berjuang menemukan jati diri, nilai yang dipegang, dan arah hidup. Sukses ditahap ini melahirkan kesetiaan (*fidelity*), yakni kemampuan bertahan pada nilai-nilai meski bertentangan dengan lingkungan. Tetapi, kegagalan dalam tahap ini akan

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 63–65.

menyebabkan kebingungan peran, jadi remaja tidak yakin tentang siapa dirinya serta kemana tujuannya.⁴⁵ Kegagalan pada tahap ini dapat menyebabkan remaja menarik diri dari masyarakat atau justru menjadi agresif sebagai bentuk protes terhadap ketidakpastian diri mereka.⁴⁶ Oleh karena itu, kebingungan peran sering kali menjadi akar penyebab kenakalan remaja, karena remaja akan mencoba mengisi kekosongan identitas tersebut dengan perilaku negatif atau bergabung dengan kelompok sebaya yang menyimpang.

3. Identitas dan Kebingungan Peran

Menurut Erikson, masa remaja merupakan tahap perkembangan psikososial yang ditandai dengan krisis identitas dan kebingungan peran. Pada tahap ini, remaja berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan mengenai siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakini, tujuan hidup, serta peran yang akan dijalankan dalam masyarakat. Proses pembentukan identitas berlangsung melalui eksplorasi terhadap berbagai pengalaman, hubungan sosial, dan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sebaya. Apabila remaja berhasil menyelesaikan krisis ini, mereka akan memiliki identitas diri yang jelas, rasa percaya diri, dan komitmen terhadap nilai serta tujuan hidupnya. Sebaliknya, apabila gagal, remaja akan mengalami kebingungan peran yang ditandai dengan ketidakpastian

⁴⁵John W. Santrock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 230–50.

⁴⁶John W. Santrock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 145–60.

mengenali jati diri, mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta kesulitan menentukan arah hidup. Kebingungan peran tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya kenakalan remaja. Remaja yang belum memiliki identitas diri yang kuat cenderung mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebaya, meskipun kelompok tersebut memiliki perilaku yang menyimpang.⁴⁷ Keinginan untuk diterima sering kali membuat remaja meniru perilaku negatif, seperti melanggar aturan sekolah, berbohong, merokok, mengonsumsi minuman keras, melakukan perundungan, atau terlibat dalam tindakan kriminal. Dalam kondisi ini, perilaku menyimpang menjadi cara bagi remaja untuk memperoleh rasa memiliki, pengakuan sosial, atau membentuk citra diri yang dianggap sesuai oleh kelompoknya. Oleh karena itu, kegagalan menyelesaikan krisis identitas menurut Erikson dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku kenakalan apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mampu membantu mereka membangun identitas diri secara positif.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Teori Psikososial Erikson dalam Menangani Kenakalan Remaja

Hubungan antara teori psikososial Erikson dengan pendidikan agama Kristen menyediakan dasar teologis serta psikologis yang kokoh bagi

⁴⁷ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton & Company, 1963), 261-263.

guru pendidikan agama Kristen untuk menangani kenakalan remaja. Jika kenakalan remaja sering kali berakar pada kebingungan identitas, maka strategi guru pendidikan agama Kristen harus difokuskan pada pembentukan identitas yang sehat berdasarkan nilai-nilai Kristen. Berikut strategi yang dapat dilaksanakan guru pendidikan agama Kristen berdasarkan teori psikososial Erikson.

a. Strategi Pembentukan Identitas dalam Kristus

Berdasarkan tahap Identity vs. Role Confusion, guru perlu membimbing siswa supaya menyadari bahwa identitas pokok mereka adalah sebagai anak Tuhan. Ketika remaja memiliki identitas yang jelas dalam iman, mereka cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih baik terhadap tekanan teman sebaya.⁴⁸ Strategi ini diterapkan guru dengan menghubungkan materi pelajaran ke nilai-nilai Kristen sebagai panduan moral dalam rutinitas harian.

b. Pendampingan dan Komunitas Pendukung

Guru pendidikan agama Kristen bisa membentuk kelompok kecil agar siswa dapat berbagi permasalahan identitas mereka dalam suasana yang aman. Dalam kelompok ini, guru bertindak sebagai pendamping yang memfasilitasi diskusi tentang nilai, tujuan hidup, dan tanggung jawab moral, sehingga peserta didik tidak merasa sendirian dalam

⁴⁸D. Suryana, *Identitas Diri Remaja Kristen Dalam Perspektif Psikologi Dan Teologi*, 2, no. 2 (2018): 89–102.

menghadapi krisis identitas.⁴⁹ Teori Erikson menekankan pentingnya interaksi sosial. Jadi, guru pendidikan agama Kristen tidak boleh bertindak sendirian, melainkan menciptakan komunitas kelas yang saling mendukung.

c. Pemberian Otonomi yang Bertanggung Jawab

Guru menyerahkan tanggung jawab kepada siswa melalui keterlibatan dalam kegiatan gereja atau sekolah, yang mampu membantu mereka membentuk rasa percaya diri dan identitas positif. Saat siswa merasa dihargai serta dipercaya, mereka biasanya mengurangi kenakalan karena berkeinginan menjaga citra baik yang sudah terbangun.⁵⁰ Pada fase remaja, dorongan akan otonomi sangat kuat. Untuk itu, guru perlu menyediakan kesempatan bagi siswa agar mereka membuat pilihan moral di bawah pengawasan terkendali.

⁴⁹H. Wijaya, *Komunitas Pendukung Dalam Membangun Identitas Remaja Di Sekolah Kristen*, 6, no. 3 (2021): 201–15.

⁵⁰A. Lubis, *Otonomi Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Pendidikan Agama Kristen*, 3, no. 1 (2019): 45–58.